

## **BENTUK HUMOR DAN FUNGSI PENDIDIKAN DALAM KUMPULAN CERPEN *REPUBLIK RAKYAT LUCU* KARYA EKO TRIONO**

**Dhani Wahyu Alfiansyah**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[dhaniaalfiansyah@mhs.unesa.ac.id](mailto:dhaniaalfiansyah@mhs.unesa.ac.id)

**Drs. Parmin, M.Hum**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[parmin@unesa.ac.id](mailto:parmin@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Humor seringkali muncul di dalam penulisan karya sastra, meski terkadang hanya dipandang sebagai pelengkap namun humor memiliki peran dalam menuangkan pemahaman, realitas, dan gejala psikologis tokoh. Bentuk humor dapat juga ditemukan dalam kumpulan cerpen *Republik Rakyat Lucu* karya Eko Triono. Kumpulan cerpen yang menceritakan persoalan tentang pendidikan namun dengan situasi yang sederhana dan menimbulkan humor. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk humor dan fungsi pendidikan pada humor di dalam karya sastra. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dihasilkan dari studi dokumenter, dengan membaca keseluruhan teks pada kumpulan cerpen *Republik Rakyat Lucu* karya Eko Triono dan menggunakan teknik deskriptif analisis untuk menganalisis data yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan menerapkan teori bisosiasi Arthur Koestler sebagai alat bedah analisis. Hasil penelitian menunjukkan bentuk humor dalam teori bisosiasi sebanyak 14 kali, gejala humor tersebut ditunjukkan oleh tokoh Gembus sebagai siswa, rakyat kecil, hingga menjadi pejabat dalam menghadapi beragam situasi yang terjadi di negerinya. Gembus sebagai tokoh utama sering kali melakukan tindakan yang menimbulkan gejala humor karena tindakannya yang berlawanan dari situasi ada. Dari gejala humor yang ditimbulkan, menunjukkan adanya fungsi pendidikan sebagai salah satu fungsi humor yang terbagi menjadi fungsi pendidikan sekolah, fungsi pendidikan sosial, dan fungsi pendidikan politik.

**Kata kunci** : humor, fungsi pendidikan, *Republik Rakyat Lucu*

### **Pendahuluan**

Kumpulan cerpen *Republik Rakyat Lucu* merupakan kumpulan cerita pendek yang bertemakan pendidikan dan mengandung humor. Meski pemahaman masyarakat mengenai humor sebagian besar hanya terbatas pada hiburan dan intermeso, kenyataannya tidak sesederhana itu. Humor dapat memberikan pesan dan pembelajaran melalui sudut pandang baru meski dengan penyampaian yang sederhana. Tentunya banyak peristiwa sederhana yang memberi pembelajaran namun tidak semuanya mengandung unsur humor, sebab terjadinya humor membentuk logika humor yang dapat dijabarkan secara jelas. Kumpulan cerpen *Republik Rakyat Lucu* dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki dua fungsi yaitu selain memberi hiburan dalam bentuk humor melalui fenomena psikologis tokoh utama dan memberi pembelajaran melalui fungsi pendidikan sebagai salah satu fungsi humor.

Ada dua buah penelitian terdahulu yang relevan dan dijadikan skripsi antara lain: 1) Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Asyura (2014) di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Tanjungpura yang berjudul *Makna dan Fungsi Humor dalam Kumpulan Cerita Abu Nawas*. Hasil penelitian Asyura dengan penelitian ini memiliki persamaan yaitu meneliti fungsi humor. Adapun perbedaannya, penelitian Asyura lebih berfokus pada fungsi humor secara luas, sementara penelitian ini berfokus pada salah satu fungsi humor yaitu fungsi pendidikan. 2) Penelitian yang dilakukan oleh Mega Fransiska Ariani (2019) di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang yang berjudul *Representasi Hegemoni dalam Dunia Pendidikan pada Kumpulan Cerpen Republik Rakyat Lucu Karya Eko Triono*. Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Fransiska memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti kumpulan cerpen *Republik Rakyat Lucu* karya Eko Triono, adapun hal yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu pada penelitian

tersebut mengkaji hegemoni dan perlawanan terhadap hegemoni dalam dunia pendidikan, adapun penelitian ini yang berfokus mengkaji bentuk humor dan fungsi pendidikan di dalam humor bentuk humor.

Terdapat beberapa teori tentang humor sebagaimana dikatakan oleh Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya *Retorika Modern* (20012: 126-128), *Pertama*, teori superioritas dan degradasi. Humor terjadi bila menyaksikan sesuatu yang janggal, aneh, atau menyimpang. *Kedua*, bisosiasi. Ketidakesesuaian antara konsep dengan realitas yang sebenarnya. *Ketiga*, teori inhibisi atau pelepasan. Menurutnya, orang akan tertawa ketika senang atau setelah melewati bahaya.

Dari ketiga teori tentang humor, semuanya bermuara pada tentang humor yang hal-hal yang tidak diduga. Sebagaimana pendapat Koestler (dalam Suhadi, 1992: 26) yang mengemukakan bahwa hal yang mendasari semua bentuk humor adalah teori bisosiasi sebagai kajian humor di dalam psikologi, teori ini mengemukakan dua situasi atau kejadian yang mustahil terjadi sekaligus namun masih memiliki keterkaitan. Koestler dalam teori bisosiasi telah membuat pola logika humor untuk menganalisis gejala-gejala humor dan membandingkan dengan gejala nonhumor sebagai tolok ukur. Dalam pola logika humor ini, maka suatu bentuk humor akan bisa dijelaskan dengan logis dan mudah. Kemudian untuk menganalisa bentuk humor, penelitian ini akan menggunakan logika humor sebagai berikut.

Simbol	Keterangan
X	Humor
M1	Situasi atau pernyataan pertama
M2	Situasi atau pernyataan kedua
=	Adanya Hubungan
#	Hubungan yang bersifat alternatif

Humor sebagai sebuah kajian memiliki beberapa fungsi, menurut Sudjoko (dalam Suhadi, 1992: 36) humor memiliki fungsi sebagai pelaksana segala keinginan, gagasan, dan pesan. Menyadarkan atau mempengaruhi orang bahwa dirinya tidak selalu benar. Mengajarkan seseorang melihat persoalan dari berbagai sudut. Menghibur dan melancarkan pikiran. Membuat orang mentoleransi sesuatu serta membuat orang memahami persoalan pelik.

Selain fungsi menghibur, humor pada dasarnya memiliki fungsi pendidikan berdasarkan simpulan dari beberapa macam fungsi humor tersebut yaitu memberi gagasan, menyadarkan, mengajarkan, melancarkan pikiran, mentoleransi, dan memahami. Hal ini sejalan dengan pendapat Nielsen (dalam Hasanat dan Subandi,

1998) bahwa humor memiliki empat fungsi yaitu 1) fungsi fisiologi; 2) fungsi psikologik; 3) fungsi pendidikan; dan 4) fungsi Sosial.

Fungsi pendidikan di dalam karya sastra yang bersifat imajinatif namun tetap memiliki pesan dan gagasan khususnya bagi pembaca dan pemerhati sastra. Makna dan fungsi yang bersifat abstrak dan berada di balik fakta sebagai suatu proses psikologis yang mendorong pembaca untuk memahami dan merasakan kesenangan sekaligus mendapatkan pengalaman belajar berupa aspek-aspek kehidupan baik itu moral, sosial, maupun pendidikan. Berdasarkan relevansi antara teks dan teori, penelitian ini hanya mengkaji humor berdasarkan fungsi pendidikan di dalamnya. Tujuannya untuk mendeskripsikan bentuk humor melalui psikologis tokoh yang berkaitan dengan teori bisosiasi dan mengetahui fungsi pendidikan yang ada pada humor.

## B. Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan psikologi dengan mengkaji penyebab aspek psikologis, sebagaimana yang dikemukakan Koestler (dalam Suhadi, 1992: 26). Penelitian merupakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Lofland (dalam Moleong (2010: 157) mengemukakan bahwa sumber data utamanya berupa kata-kata dan tindakan, lalu selebihnya menggunakan data tambahan seperti dokumen. Metode deskriptif dipilih untuk mendeskripsikan humor berdasarkan teori humor bisosiasi, yaitu dengan mencari gejala humor (X) berdasarkan adanya dua situasi yang bersifat disjungtif (#) yaitu menunjukkan sesuatu yang berlawanan antara situasi pertama (M1) dan situasi kedua (M2).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumenter, untuk meneliti dokumen sebagai sumber data yaitu kumpulan cerpen *Republik Rakyat Lucu* Karya Eko Triono. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis yang mengkaji tentang respon tokoh terhadap situasi yang berkaitan dengan teori bisosiasi. Adanya fenomena kejiwaan yang bertentangan dengan situasi yang ada sehingga menimbulkan humor dan fungsi pendidikan di dalam kumpulan cerpen *Republik Rakyat Lucu* Karya Eko Triono.

## C. Pembahasan

### 1. Bentuk Humor

Bentuk humor terdapat pada sikap Ayah Gembus dalam cerpen berjudul "Kata Siapa", karena terdapat bentuk humor yang dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

(1) "Pak Guru mencukur dengan kasar sembari memarahi Gembus dan teman-temannya di teras sekolah dasar Republik Rakyat Lucu, lantas

membentak kuat-kuat; “Rambut gondrong bikin otak kalian bodoh!” Kemudian Gembus pulang dan sesampainya di rumah, dia bertanya pada ayahnya. “Ayah, apa benar rambut gondrong bikin kita bodoh?” “Kata siapa?” jawab ayahnya setelah minum kopi penyegar pikiran sempit, “rambut ibumu. Nenekmu, juga Ibu Gurumu hondrong-gondrong, dan nyatanya mereka pintar-pintar.” (RRL, 2018:11)

Bentuk humor (X) terjadi karena adanya dua situasi yang bersifat disjungtif (#) yaitu menunjukkan situasi yang berlawanan. Situasi pertama (M1) merujuk pada pernyataan Pak Guru kalau rambut gondrong membuat otak bodoh. Situasi kedua (M2) merujuk pada pernyataan Ayah Gembus kalau rambut Ibu dan Nenek gondrong namun mereka pintar. Berdasarkan dua situasi tersebut menimbulkan humor (#) karena adanya dua situasi yang berlawanan tentang rambut gondrong.

Bentuk humor dalam “Kalah Sama Tukang Bengkel” terdapat pada tokoh Tukang Bengkelyang merespon kebijakan sekolah. Humor dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

- (2) Sekolah model baru ini, di mana yang boleh masuk hanya yang sudah pintar, membuah hasil yang mencengangkan muridnya pintar-pintar semu, ujar kepala sekolah pada kepala dinas kabupaten, yang kemudian dibuktikan sendiri, dan bersiap diterapkan secara merata, dengan slogan, “Sekolah ini hanya menerima orang yang sudah bisa baca, tulis, dan hitung.”

Hingga pada suatu hari, saat kepala sekolah ban mobilnya kempes, terkejut mendapati tulisan yang hanya ada di Republik Rakyat Cina.

“Kami hanya mengikuti model sekolah sebelah,” ujar tukang bengkel “bukan hanya saya, warung makan itu juga. Lihat, “Warung makan ini hanya menerima pelanggan yang sudah makan, minum, dan kenyang.” Atau itu, ‘Laundri ini hanya menerima baju yang sudah bersih, wangi, dan disetrika’ Pojok plang itu, lihat kiri jalan, papan nama, ‘Pijat ini hanya melayani orang yang sehat, segar, dan tidak pegal-pegal.’ Lagi pesantren ini mengajari anak yang sudah bisa ngaji, shalat, dan hafal Alquran.’ (RRL, 2018:17-18)

Bentuk humor (X) terjadi karena adanya dua situasi yang bersifat disjungtif yaitu menunjukkan situasi yang berlawanan. Situasi pertama (M1) merujuk pada kebijakan sekolah yang hanya menerima murid yang sudah bisa baca, tulis, hitung. Situasi kedua (M2)

merujuk pada kebijakan bengkel yang hanya menerima kendaraan yang tidak butuh perbaikan. Berdasarkan dua situasi tersebut menimbulkan humor (#) karena terdapat hubungan yang bersifat alternatif antara sekolah dan bengkel.

Bentuk humor dalam “Buku Saku”, terdapat pada sikap antara guru dan siswa yang bertolak belakang mengenai kekerasan di sekolah. Bentuk humor yang memuat fungsi pendidikan di dalam humorsekolah dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

- (3) Namun, sejak banyak kasus kekerasan siswa masuk di televisi, dengan segera keadaan mulai berbalik. Terutama sekali melalui Buku Saku. Siswa merasa lebih aman bokong dan tulang ekornya dari tendangan sepatu.

Pada hari-hari yang menegangkan, seorang guru bersin di depan kelas pun dianggap membahayakan siswa dengan menularkan virus, sehingga melanggar hak-hak asasi dari kesehatan siswanya. (RRL, 2018:25)

Bentuk humor (X) terjadi karena adanya dua situasi yang bersifat disjungtif yaitu menunjukkan situasi yang berlawanan. Situasi pertama (M1) merujuk pada keadaan siswa yang lebih aman setelah kasus kekerasan guru masuk televisi. Situasi kedua (M2) merujuk pada guru yang bersin dianggap melanggar hak-hak asasi dari kesehatan siswa. Berdasarkan dua situasi tersebut menimbulkan humor (#) karena terdapat dua situasi berlawanan antara kekerasan guru dan guru yang bersin.

Bentuk humor di dalam “Objek Penderitaan” terdapat pada tokoh Guru honorer yang dibuktikan dalam kutipan berikut.

- (4) Dan ketika murid-muridnya mulai bubar, dia menyalakan telepon genggam membuka aplikasi ojek online. Nukan untuk memesan, tetapi mencari pesanan. Benar, kerjanya sebagai guru honorer tidak cukup untuk hidup santai. Muridnya, cewek, mencium tangan Gembus; gurunya, yang kini jadi tukang ojeknya, sebelum membonceng dan berkata ke toko roti Jiwa Raga sesuai aplikasi. (RRL, 2018:57-58)

Bentuk humor (X) terjadi karena adanya dua situasi yang bersifat disjungtif yaitu menunjukkan situasi yang berlawanan. Situasi pertama (M1) merujuk pada seorang guru honorer yang tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup. Situasi kedua (M2) merujuk pada guru honorer yang bekerja sampingan menjadi ojek online dan mendapat pesanan dari muridnya sendiri. Berdasarkan dua situasi tersebut menimbulkan humor (#) karena terdapat dua situasi berlawanan sebagai guru dan ojek online kepada muridnya sekaligus konsumen.



Bentuk humor di dalam “Pil Pintar” terdapat pada tokoh Siswa yang dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

- (5) Para pelajar belu pernah mengalami tingkat percaya diri dan kesombongan kognitif setinggi ini sebelumnya. Pil pintar benar-benar mengubah keadaan. Terutama sekali keadaan ekonomi Gembus.

Kini, dia kaya raya dalam waktu dua bulan saja. Sampai kemudian, ujian nasional berlalu seperti piknik yang menyenangkan, dan hasilnya: hancur.

Semua nilai jauh di bawah standar. Banyak pelajar tidak lulus. Gembus sebagai pemilik pabrik serta para distributor didemo dan dilaporkan kepolisi dengan tuduhan tindakan penipuan.

“Tunggu dulu, tunggu dulu,” jawab Gembus tenang, “memangnya siapa yang bilang pil pintar ini membuat kalian pintar? Ini pil mereknya, logonya: pintar, jadidisebut pil pintar. Ini dibaca. Mengandung temu lawak dan sari daun kelor dan diduga meningkatkan kesehatan syaraf. Tulisan label begini saja tidak mau baca, apalagi buku. Begitu kok mau pintar. Siapa yang salah coba?” (RRL, 2018:83)

Bentuk humor (X) terjadi karena adanya dua situasi yang bersifat disjungtif yaitu menunjukkan situasi yang berlawanan. Situasi pertama (M1) merujuk pada situasi siswa di Republik Rakyat Lucu yang malas belajar saat ujian karena sudah punya pil pintar. Situasi kedua (M2) merujuk pada pil pintar hanyalah nama atau merek pil. Berdasarkan dua situasi tersebut menimbulkan humor (#) karena terdapat dua situasi berlawanan antara malas belajar dan pil pintar.

Bentuk humor di dalam “Murid Kencing Berlari” dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

- (6) Sebagai guru ia sudah sering mengatakan bahwa ia disumpah untuk mendidik karakter anak bangsa. Lagi pula, lanjutnya, ini panggilan hati.

Jumat, esok harinya, ketika sore dan anak-anak bengal itu ngeluyur entah ke mana, Pak Bakri menemui satu-demi satu wali murid.

“Sekarang saya sudah kencing jongkok, dan mereka tetapsaja kencing berlari.”

“Itu tanggung jawab Pak Guru,” di rumah yang lain kini seorang ibu dengan gelang gemerincing.

“Saya sudah bayar, apa-apa perlu, iuran apa, ya sudah, jadi saya tidak mau tahu. Itu tugas Pak Guru,” Pungkasnya.

Bentuk humor (X) terjadi karena adanya dua situasi yang bersifat disjungtif yaitu menunjukkan situasi yang berlawanan. Situasi pertama (M1) merujuk pada sikap Pak Bakri yang memanggil orang tua murid

karena murid-murid telah melakukan tindakan tidak sopan pada guru. Situasi kedua (M2) merujuk pada orang tua murid yang merasa itu adalah tanggung jawab guru karena mereka sudah bayar. Berdasarkan dua situasi tersebut menimbulkan humor (#) karena terdapat dua situasi berlawanan antara tindakan tidak sopan dan bayar sekolah.

Bentuk humor di dalam “Keturunan Raja dan Keturunan Bebek” dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

- (7) Tiba di tempat antrean tiket, orang asing itu mengajukan pertanyaan lain tentang mengapa orang-orang di sini tidak mengantre? Malah berkerubut seperti semut di loket gula. Sungguh; harga diri Gembus semakin dipertaruhkan, bersama amanat penderitaan rakyat di dalam dirinya; sebagai duta bangsa penngantar turis wisata. Dia harus menjawab dengan penuh penghormatan pada asas pahlawan kemerdekaan. “Karena bangsa kami keturunan raja biasanya manja-manja dan serba dilayani secepatnya,” jawab Gembus, “Kami bukan keturunan bebek-bebek di sawah petani yang mandiri, mengantre, dan gemar berbaris tertib, bukan.” (RRL, 2018:75)

Bentuk humor (X) terjadi karena adanya dua situasi yang bersifat disjungtif yaitu menunjukkan situasi yang berlawanan. Situasi pertama (M1) merujuk pada situasi saat orang-orang tidak bisa mengantre di ruang publik. Situasi kedua (M2) merujuk pada pernyataan Gembus yang menganggap mengantre adalah keturunan bebek dan orang-orang yang tak bisa mengantre adalah keturunan raja karena manja-manja dan minta dilayani. Berdasarkan dua situasi tersebut menimbulkan humor (#) karena terdapat dua situasi berlawanan antara manusia dan bebek.

Bentuk humor di dalam “Mengagumi Jiwa Keroyokan Kami” terdapat pada respon tokoh Gembus terhadap masyarakat yang dibuktikan pada kutipan berikut.

- (8) Di perempatan, mobil berhenti. Lampu merah menyala seperti seharusnya lampu merah. Tentu saja kendaraan berhenti dan berdesak seperti kepiting menunggu sesuatu sambil saling curi pandang. Tak lama kemudian, melihat jalur seberang sudah berhenti, meski lampu di jalur Gembus masih merah, tetapi orang-orang sudah sudah menyalakan klaksonnya dengan bising pertempuran yang mengancam. Tak sabar, dua sepeda motor, buatan Jepang tentunya, melaju sebelum lampu hijau, disusul sebuah mobil, buatan Jepang juga tentunya, baru kemudian lampu hijau dan suara bising klakson tetap berdesing seperti peluru memekikkan.

Penasaran, salah seorang turis Jepang bertanya dalam bahasa Inggris kepada Gembus. Yang artinya, "Mengapa mereka menyalakan klakson ramai-ramai padahal lampu masih merah?" Mendengar pertanyaan dari bangsa asing, Gembus terangkat rasa nasionalismenya sebagai warga negara Republik Rakyat Cina, sehingga dia menjawab sepenuh harga diri, "Itulah cara bangsa kami bekerja sama dalam kehidupan yang berat ini. Ketika kami berkendara ramai-ramai, meski tidak pakai helm atau tidak bawa surat-surat, bahkan bawa bendera, pedang, bolongin knalpot, polisi tidak berani menindak. Itu karena kami kompak. Mereka takut. Begitu juga rambu lalu lintasnya, Kalau kami kompak teriaki bersama dengan klakson, maka lampu lalu lintas itu ketakutan dan akan segera berubah; dari merah, menjadi hijau, cling! Lihat tadi kan? Memang hebat bangsa kami ini. (RRL, 2018:73-74)

Bentuk humor (X) terjadi karena adanya dua situasi yang bersifat disjungtif yaitu menunjukkan situasi yang berlawanan. Situasi pertama (M1) Saat orang turis asal Jepang heran mengapa pengendara motor klakson di lampu yang masih merah. Situasi kedua (M2) merujuk pada pendapat Gembus yang mengatakan bahwa bangsanya sangat kompak, terbukti dengan lampu yang masih merah bisa hijau ketika diklakson bersama-sama. Berdasarkan dua situasi tersebut menimbulkan humor (#) karena terdapat dua situasi yang berlawanan antara lampu merah dan klakson.

Humor di dalam "Motivator" terdapat pada tokoh Gembus yang melakoni dua situasi yang saling bertolak belakang yang dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

- (9) Republik Rakyat Cina sangat menggemari motivasi. Terutama motivasi cepat kaya. Setelah mengikuti pelatihan, dia pun menjadi motivator pedamping.

Usai acara, Gembus membantu membagikan penjualan buku motivator utama tentang cara cepat kaya dalam waktu seminggu kurang sehari, dan barang-barang multilevel. Setelah beres, Gembus menuju parkir, diam mengambil motor bututnya. Belum lagi keluar gedung motivasi, dia berpapasan dengan peserta-peserta yang membuka kaca jendela mobil mereka, (RRL, 2018:97-98)

Bentuk humor (X) terjadi karena adanya dua situasi yang bersifat disjungtif yaitu menunjukkan situasi yang berlawanan. Situasi pertama (M1) merujuk Gembus yang menjadi motivator pendamping tentang cara cepat kaya. Situasi kedua (M2) merujuk pada kondisi Gembus yang masih lebih miskin dibandingkan peserta motivasi. Berdasarkan dua situasi tersebut

menimbulkan humor (#) karena terdapat dua situasi yang berlawanan antara motivator sukses namun tidak kaya.

Bentuk humor di dalam "Syaratnya Gampang" terdapat pada tokoh Gembus yang menjadi anggota legislatif, dapat dibuktikan berdasarkan kutipan berikut.

- (10) Pemilu telah berlalu. Gembus menjadi anggota legislatif dari Partai Aduhai mewakili daerah pemilihan Kabupaten Cengar dan Kabupaten Cengir. Saatnya penentuan siapa masuk komisi mana bersama partai lain. Komisi yang bergengsi tentunya memerlukan seleksi. Partai Aduhai mesti menempatkan orang-orang yang berkualitas, berdedikasi tinggi pada keadilan, kemakmuran, dan kesejahteraan rakyat. Seleksi pun dilakukan. Tiba gilirannya mewawancarai Gembus setelah sejumlah seleksi lain. "Saudara Gembus kader teladan," tanya senior Partai Aduhai. "Ya, saya," jawab Gembus. "Saudara punya dedikasi tinggi?" "Punya," Gembus mantap. "Pernah korupsi?" "Tidak." "Kolusi?" "Tidak." "Nepotisme?" "Tidak."

"Bagus," jawab senior Partai Aduhai, "bagus, luar biasa murni, dan itu artinya; Anda tidak bisa lolos seleksi di komisi penting ini." "???" "Tidak perlu bertanya, sebab komisi penting ini membutuhkan kader yang berpengalaman, sehingga mampu bekerja sama dengan baik." (KKL, 2018:120-121)

Bentuk humor (X) terjadi karena adanya dua situasi yang bersifat disjungtif (#) yaitu menunjukkan dua situasi yang berlawanan. Situasi pertama (M1) Merujuk pada pada situasi tokoh Gembus sebagai anggota legislatif yang jujur dan tidak pernah korupsi, kolusi, dan nepotisme. Situasi kedua (M2) Gembus tidak lolos seleksi pemilihan komisi penting karena dianggap tidak berpengalaman. Berdasarkan dua situasi tersebut menimbulkan humor (#) karena terdapat dua situasi yang berlawanan antara kejujuran dan anggota legislatif.

Bentuk humor di dalam "Gagal Paham" terdapat pada tokoh Gembus pada pertemuan internasional, dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

- (11) "Jika benar Republik Rakyat Cina sukses dalam menjalankan demokrasi dan mensejahterakan, mengapa rumah-rumah semrawut di bantaran sungai, sampah-sampah bertebaran sembarang, konflik, teror, dan ketimpangan antara kaya dan miskin begitu terasa, sehingga negara jatuh miskin?"

"Jadi begini," kata Gembus memulai, "kami tidak memungkiri. Yang kalian lihat benar. Dan justru keadaan demikian menunjukkan bahwa kami sukses dalam melaksanakan demokrasi dengan pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat,

dan untuk rakyat. Kami berhasil menerapkan kebebasan berpendapat, berbicara, dan berpikir. Justru negara-negara yang tertib dan teratur itulah negara yang gagal demokrasi. Negara kami membebaskan orang berpikir dan berpendapat sesuai dengan hak asasi manusia. Ada yang berpikir bahwa membangun rumah di bantaran sungai adalah benar, kamu menghargai dan membiarkannya. Ada yang berpikir semakin kaya sendiri dengan menindas orang lain adalah benar, kami pun menghargai pendapatnya. Ada yang berpikir korupsi itu bagus untuk kesejahteraan hidup, kami pun menghargai pendapat tersebut. Ada yang berpendapat bahwa meledakkan bom bunuh diri untuk bisa masuk surga, kami pun membiarkannya.” (RRL, 2018:136-137)

Bentuk humor (X) terjadi karena adanya dua situasi yang bersifat disjungtif yaitu menunjukkan situasi yang berlawanan. Situasi pertama (M1) Saat Gembus mewakili Republik di forum internasional dan mendapat pertanyaan mengapa di negara demokrasi yang sukses seperti Republik Rakyat Cina banyak rumah kumuh, sampah, konflik, teror, juga ketimpangan antara orang kaya dan miskin. Situasi kedua (M2) Gembus berpendapat bahwa bentuk demokrasi di negaranya adalah dengan menghargai koruptor, teroris, dan jual beli jabatan. Berdasarkan dua situasi tersebut menimbulkan humor (#) karena terdapat dua situasi yang berlawanan antara demokrasi dan koruptor, teroris, pelaku kejahatan.

Bentuk humor di dalam “Cita-cita Mulia” terdapat pada tokoh Anak Gembus yang bersikap jujur terhadap keadaan ayahnya, dapat dibuktikan berdasarkan kutipan berikut.

- (12) Menjadi kader partai yang sukses di Dewan Perwakilan Rakyat, Republik Rakyat Cina, meski sempat dipenjara tiga bulan, Gembus kini makan malam ceria bersama anak dan istrinya di restoran cepat saji.

“Kalau besar,” tanya Gembus penuh kasih sayang pada anak-anaknya yang sedang mengambil kulit krispi, “mau jadi apa Cita-citamu apa?” “Ingin jadi orang sukses seperti Ayah,” jawab anaknya lugu sepenuh hati. Istrinya ikut bangga, mengusap kepala anaknya. Gembus bertanya lebih lanjut.

“Kalau besar nanti, apa yang akan kamu lakukan biar sukses seperti Ayah?” “Kalau besar nanti aku mau korupsi, masuk tivo, masuk penjara, lalu keluar penjara punya tabungan banyak, seperti

Ayah,” jawab anaknya bangga dan setulus-tulusnya. (RRL, 2018: 139)

Bentuk humor (X) terjadi karena adanya dua situasi yang bersifat disjungtif yaitu menunjukkan situasi yang berlawanan. Situasi pertama (M1) Anak Gembus bercita-cita ingin sukses seperti Ayahnya. Situasi kedua (M2) merujuk pada hal yang ingin dilakukan anak Gembus untuk meraih sukses adalah dengan korupsi, masuk TV, masuk penjara. Berdasarkan dua situasi tersebut menimbulkan humor (#) karena terdapat dua situasi yang berlawanan antara cita-cita sukses dan masuk penjara.

Bentuk humor di dalam “Menjelang Pemilu Tirulah Perilaku Rakyat” terdapat pada tokoh Ketua Partai yang berlawanan dengan perilaku rakyat, dapat dibuktikan berdasarkan kutipan berikut.

- (13) Beberapa hari sebelum kedatangan ketua Partai Aduhai, Gembus membentuk tim. Mereka diterjunkan untuk menganalisis kebiasaan rakyat melarat. Hasilnya dilaporkan pada Gembus. Setelah mempelajari hasilnya dengan seksama, Gembus memutuskan apa saja yang harus dilakukan oleh ketua Partai Aduhai untuk mengambil hati rakyat.

“Tunggu, tunggu,” belum separang Gembus menjelaskan, ketua Partai Aduhai merasa mengapa begitu sulit menjadi orang melarat, “Kenapa susah sekali mau jadi orang melarat sehari?”.

“Itu menurut Pak Ketua, menurut orang melarat, mengapa susah sekali menjadi orang kaya. Jadi bagaimana?” (RRL, 2018: 141-142)

Bentuk humor (X) terjadi karena adanya dua situasi yang bersifat disjungtif yaitu menunjukkan situasi yang berlawanan. Situasi pertama (M1) merujuk pada perilaku calon presiden Republik Rakyat Cina yang kampanye dengan meniru perilaku tukang becak, petani, tukang bangunan demi meraih simpati. Situasi kedua (M2) merujuk pada calon presiden yang merasa susah selama satu hari jadi rakyat miskin namun orang miskin merasa susah jadi orang kaya. Berdasarkan dua situasi tersebut menimbulkan humor (#) karena terdapat dua situasi yang berlawanan antara perilaku calon presiden yang susah jadi rakyat miskin dan rakyat miskin yang susah ketika ingin kaya.

Bentuk humor di dalam “Pada Hari Presiden Datang Berkunjung” terdapat pada tokoh Presiden yang direpson oleh masyarakat, dapat dibuktikan berdasarkan kutipan berikut.

- (14) Helikopter turun. Ketika semakin rendah ke pendaratan, angin dari baling-balingnya kan’ kencang. Akibatnya, tanaman-tanaman di sekeliling tempat pendaratan, yang sebelumnya



ditanami mendadak untuk membuat presiden senang, kacau berhembalang.

Setelah itu, tiap-tiap orang yang ada diperiksa. Dicari siapa yang tertawa saat kejadian itu. Malamnya rumah-rumah diperiksa. Jika ada yang kedapatan tertawa, maka dituduh sedang menceritakan lagi kejadian tadi siang, sedang makar dan mengacaukan keamanan. (RRL, 2018:159-160)

Bentuk humor (X) terjadi karena adanya dua situasi yang bersifat disjungtif yaitu menunjukkan situasi yang berlawanan. Situasi pertama (M1) merujuk pada masyarakat yang tertawa melihat tanaman-tanaman yang kacau karena ditanami medadak untuk membuat Presiden senang. Situasi kedua (M2) merujuk pada masyarakat yang tertawa dicari, diperiksa, dan dituduh makar dan mengacaukan keamanan. selama satu hari jadi rakyat miskin namun orang miskin merasa susah jadi orang kaya. Berdasarkan dua situasi tersebut menimbulkan humor (#) karena terdapat dua situasi yang berlawanan antara tertawa dan makar.

## 2. Fungsi Pendidikan

### a. Fungsi pendidikan sekolah

Fungsi pendidikan dalam arti luas yaitu segala bentuk aktifitas yang menghasilkan pembelajaran atau pengetahuan, dan dalam artian sempit yaitu fungsi pendidikan yang berkaitan tentang kegiatan belajar mengajar di sekolah. Berikut ini adalah fungsi pendidikan sekolah yang terkandung di dalam humor.

- (15) Humor di dalam cerita berjudul "Kata Siapa", memiliki fungsi pendidikan sekolah yaitu tentang sikap Gembus yang mempertanyakan pernyataan Pak Guru bahwa rambut gondrong bisa membuat otak bodoh, vhal ini memberikan gagasan tentang konsep rambut gondrong yang tidak berpengaruh terhadap kecerdasan siswa.
- (16) Humor di dalam cerita berjudul "Kalah Sama Tukang Bengkel" memiliki fungsi pendidikan sekolah yaitu memberikan pesan tentang sistem sekolah yang hanya menerima murid yang sudah pintar, sementara tujuan utama sekolah justru untuk membuat seseorang menjadi pintar.
- (17) Humor di dalam cerita berjudul "Buku Saku" memiliki fungsi pendidikan sekolah yaitu memberikan pesan dan kesadaran tentang sikap berlebihan dari guru yang melakukan kekerasan terhadap murid dan juga murid yang bersikap berlebihan terhadap gurunya setelah merasa dilindungi oleh hak asasi.
- (18) Humor di dalam cerita berjudul "Objek Penderitaan" memiliki fungsi pendidikan sekolah yaitu memberikan kesadaran terhadap kondisi ekonomi guru honorer yang tidak bisa mencukupi kebutuhan hidupnya dan terpaksa bekerja sampingan sebagai tukang ojek online.

Hal ini memberikan sudut pandang tentang tingkat kesejahteraan guru honorer.

- (19) Humor di dalam cerita berjudul "Pil Pintar" memiliki fungsi pendidikan sekolah yaitu memberikan kesadaran terhadap sikap sombong dan malas para siswa yang berakibat pada kegagalan melewati ujian nasional.
- (20) Humor di dalam "Murid Kencing Berlari" memiliki fungsi pendidikan sekolah yaitu memberikan pesan terhadap orang tua murid yang menyerahkan pendidikan sepenuhnya terhadap guru dan sekolah, dan berakibat pada tindakan tidak sopan siswa-siswa terhadap gurunya karena merasa sudah bayar.

### b. Fungsi Pendidikan Sosial

Fungsi pendidikan sosial yaitu salah satu fungsi humor berdasarkan topik mengenai fenomena sosial atau hubungan sosial. Humor yang memuat fungsi pendidikan sosial terdapat di dalam beberapa cerpen berikut.

- (21) Humor di dalam cerita berjudul "Keturunan Raja dan Keturunan Bebek" memiliki fungsi pendidikan sosial yaitu memberikan kesadaran terhadap orang-orang yang tidak bisa mengantre di tempat umum, dan sikap masyarakat diibaratkan raja yang manja dan minta dilayani. Hal ini menimbulkan sudut pandang tentang kurangnya tradisi mengantre.
- (22) Humor di dalam cerita berjudul "Mengagumi Jiwa Keroyokan Kami" memiliki fungsi pendidikan sosial yaitu memberikan kesadaran terhadap perilaku masyarakat yang sudah menyalakan klakson ketika lampu lalu lintas masih merah. Hal ini memberikan pengetahuan tentang kurangnya kesadaran masyarakat untuk mematuhi rambu lalu lintas.
- (23) Humor di dalam cerita berjudul "Motivator" tersebut memiliki fungsi pendidikan sosial yaitu memberikan kesadaran terhadap sikap motivator yang mampu memotivasi orang untuk kaya namun justru hidup miskin dan tidak bisa menerima kondisi ekonominya sendiri.

### c. Fungsi Pendidikan Politik

Fungsi pendidikan politik merupakan salah satu fungsi di dalam humor yang memuat topik politik. Fungsi humor ini memberikan pendidikan politik melalui humor sebagaimana cerpen berikut.

- (24) Humor di dalam "Syaratnya Gampang" memiliki fungsi pendidikan politik yaitu memberikan kesadaran bahwa kejujuran di dalam dunia politik adalah hal yang langka. Hal ini memberikan pengetahuan tentang dunia politik melalui tokoh Gembus yang jujur namun tidak bisa masuk ke dalam komisi karena bersikap jujur tidak mengenal korupsi, kolusi, dan nepotisme.

- (25) Humor di dalam “Gagal Paham” memiliki fungsi pendidikan politik yaitu memberikan kesadaran tentang penerapan sistem demokrasi yang tidak sejalan dengan realitas yang ada. Hal ini memberikan pengetahuan tentang sistem demokrasi yang tidak dijalankan secara baik akan memicu timbulnya ketimpangan, konflik, dan teror.
- (26) Humor di dalam “Cita-cita Mulia” memiliki fungsi pendidikan politik yaitu memberikan kesadaran terhadap sikap korup yang terdapat pada tokoh “Gembus”, dan memberikan pengetahuan tentang koruptor yang tidak mendapatkan hukuman setimpal sesuai perbuatannya, dan apa yang diperbuat oleh ayah akan menurun pada anak.
- (27) Humor di dalam “Menjelang Pemilu Tirulah Perilaku Rakyat” memiliki fungsi pendidikan politik yaitu memberikan pemahaman tentang situasi pemimpin yang ingin meraih simpati rakyat dengan segala cara.
- (28) Humor di dalam “Pada Hari Presiden Datang Berkunjung” terdapat fungsi pendidikan politik yaitu memberikan pemahaman terhadap sikap semena-mena yang ditujukan pemimpin kepada masyarakat. Hal ini memberikan pengetahuan tentang ketersinggungan yang dialami oleh penguasa dapat merugikan rakyat yang tidak bersalah

## C. Penutup

### 1. Simpulan

Bentuk humor yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Republik Rakyat Lucu* karya Eko Triono (data 1 – 14) sebanyak 14 kali bentuk humor. Bentuk humor tersebut ditunjukkan oleh tokoh Gembus sebagai siswa, rakyat kecil, hingga menjadi pejabat dalam menghadapi beragam situasi yang terjadi di negerinya. Gembus sebagai tokoh utama sering kali melakukan tindakan yang menimbulkan gejala humor karena tindakannya yang berlawanan dari situasi ada. Fungsi dari humor yang ditimbulkan (data 14 - 28), menunjukkan adanya fungsi pendidikan yaitu fungsi pendidikan sekolah, fungsi pendidikan politik, dan fungsi pendidikan sosial.

### 2. Saran

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambah wawasan dan acuan untuk penelitian lebih lanjut, khususnya pada karya sastra yang memuat bentuk humor di dalamnya. Penelitian ini hanya berfokus pada teori bisosiasi yang dikemukakan oleh Arthur Koester dalam memahami bentuk humor di dalam kumpulan cerpen *Republik Rakyat Lucu* karya Eko Trionodan fungsi pendidikan yang terdapat pada setiap bentuk humor yaitu fungsi pendidikan sekolah,

fungsi pendidikan politik, dan fungsi pendidikan sosial. Peneliti selanjutnya dapat mengaplikasikan teori atau aspek humor yang berbeda di dalam karya sastra. Bagi masyarakat pada umumnya dapat juga menggunakan teori bisosiasi dalam memahami humor dan berbagai fungsi pendidikan yang ada pada setiap karya sastra.

## Daftar Rujukan

- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Darmansyah. 2010. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rakhmat, Jalaludin. 2012. *Retorika Modern*. Bandung : PT. Remaja.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Najid, Mohammad. 2009. *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya : University Press.
- Suhadi, M. Agus. 1992. *Humor Itu Serius: Pengantar Ilmu Humor*. Jakarta: Grafikatama Jaya.
- Hasanat, N. U., & Subandi. 1998. *Pengembangan Alat Kepekaan Terhadap Humor*. *Jurnal Psikologi*. 1: 17-25.
- Tim Penyusun Pedoman Karya Tulis Ilmiah. 2020. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Fakultas Bahasa dan Seni*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.